

PENGARUH SELF AWARENESS TERHADAP MOTIF MENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA REMAJA DI DESA RUMOONG ATAS DUA KECAMATAN TARERAN

*THE EFFECT OF SELF-AWARENESS ON THE MOTIVES FOR CONSUMING
ALCOHOLIC DRINKS AMONG TEENAGERS IN RUMOONG ATAS VILLAGE,
TARERAN DISTRICT*

Chayla Vanessa Manueke

Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: manuekayla@gmail.com

Abstract

Alcohol consumption among adolescents in rural Eastern Indonesia has increased due to social, coping motives, and access to traditional drinks like cap tikus, exacerbated by low self-awareness that weakens emotional regulation against peer pressure. This study aimed to examine the influence of self-awareness on motives for alcohol consumption among adolescents in Rumooong Atas Dua Village, Tareran District. Employing a quantitative correlational design with Likert-scale surveys, a population of 96 adolescents aged 18-21 years was purposively sampled to 77 respondents (54 males). Instruments measured self-awareness (41 items) and alcohol motives (43 items), analyzed via Kolmogorov-Smirnov normality test, linearity test, Pearson correlation, and simple linear regression on SPSS ($\alpha=0.05$). Results revealed a significant positive relationship ($r=0.353$, $p=0.002$) with self-awareness influence at $\beta=0.347$ ($t=3.263$, $p=0.002$; $R^2=0.124$), explaining 12.4% of motive variance. The study concludes that self-awareness significantly influences alcohol motives but with limited effect, necessitating comprehensive self-regulation-based interventions to strengthen its protective function in rural contexts.

Keywords: Alcohol Motives, Adolescent Drinking, Rural Indonesia, Self-Awareness, Self-Regulation.

Abstrak

Konsumsi minuman beralkohol pada remaja di wilayah pedesaan Indonesia Timur meningkat akibat motif sosial, coping, dan akses minuman tradisional seperti cap tikus, diperburuk rendahnya self-awareness yang melemahkan regulasi emosi terhadap tekanan sebaya. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh self-awareness terhadap motif mengonsumsi alkohol pada remaja di Desa Rumooong Atas Dua, Kecamatan Tareran. Menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan survei skala Likert, populasi 96 remaja usia 18-21 tahun disampling purposively menjadi 77 responden (54 laki-laki). Instrumen mengukur self-awareness (41 item) dan motif alkohol (43 item), dianalisis melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, linearitas, korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana pada SPSS ($\alpha=0.05$). Hasil menunjukkan hubungan positif signifikan ($r=0.353$, $p=0.002$) dengan pengaruh self-awareness sebesar $\beta=0.347$ ($t=3.263$, $p=0.002$; $R^2=0.124$), menjelaskan 12,4% variasi motif. Kesimpulan menyatakan self-awareness berpengaruh signifikan namun terbatas, sehingga intervensi komprehensif berbasis regulasi diri diperlukan untuk memperkuat fungsi protektifnya di konteks pedesaan.

Kata kunci: *Motif Alkohol, Minum Remaja, Pedesaan Indonesia, Kesadaran Diri, Regulasi Diri.*

PENDAHULUAN

Konsumsi alkohol pada remaja telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang mengkhawatirkan, dengan prevalensi konsumsi alkohol dalam 30 hari terakhir mencapai rata-rata 14,1% di kalangan remaja di berbagai negara, lebih tinggi pada laki-laki (16,6%) dibandingkan perempuan (11,8%). Di negara-negara OECD, sekitar 60% remaja

berusia 15 tahun pernah mengonsumsi alkohol seumur hidup, sementara 38% melakukannya dalam sebulan terakhir, dengan pola minum bulanan dimulai sejak usia 11 tahun pada 5% kasus. Dampaknya mencakup risiko jangka pendek seperti cedera dan keracunan alkohol, serta jangka panjang berupa gangguan perkembangan otak, ketergantungan, dan peningkatan prevalensi penyakit hati terkait alkohol.

Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory/SDT) oleh Deci dan Ryan menyediakan kerangka grand untuk memahami motif perilaku, di mana motivasi otonom (intrinsik dan teridentifikasi) mendorong pengalaman positif, sementara motivasi terkendali atau amotivasi terkait konsekuensi negatif seperti konsumsi alkohol berisiko. Evolusi pemikiran teoretis dimulai dari model motif minum Cox dan Klinger (1983), yang mengklasifikasikan motif menjadi sosial, enhancement, coping, dan konformitas, kemudian diintegrasikan dengan SDT untuk menjelaskan bagaimana regulasi diri memediasi hubungan antara kesadaran diri dan perilaku minum. Menurut Courtney et al. (2024), regulasi intrinsik berkorelasi dengan frekuensi minum tinggi namun intensitas rendah, sementara amotivasi memprediksi konsekuensi negatif independen dari intensitas minum.

Studi terkini mendukung hubungan positif antara kesadaran diri rendah dan motif coping atau sosial pada remaja, di mana Yunita dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa kurangnya self-awareness meningkatkan kerentanan terhadap tekanan teman sebaya di Indonesia. King (2023) mensintesis bahwa motif enhancement dan sosial mendominasi pada remaja Eropa, berkontribusi pada frekuensi minum berat, yang diperkuat oleh Venticinque (2024) yang menyoroti sensitivitas sosial remaja terhadap evaluasi kelompok. Duan et al. (2016) dan Kapahang et al. (2025) memperkuat argumen bahwa self-awareness memediasi regulasi emosi, mengurangi motif coping pada remaja.

Meskipun banyak studi mendukung pengaruh self-awareness, terdapat perdebatan mengenai kekuatannya; misalnya, Windle dan Windle (2018) menemukan motif coping lebih kuat dipengaruhi depresi daripada kesadaran diri saja, bertentangan dengan temuan Duan et al. (2016) yang menekankan mediasi self-awareness. Di Indonesia, Rori (2015) mengidentifikasi faktor individu dominan namun tidak spesifik self-awareness, sementara Wihatno (2025) menyoroti disparitas sosiodemografis seperti urban-rural yang mungkin mengalahkan faktor psikologis. Perdebatan ini memetakan metodologi dominan seperti survei cross-sectional dan regresi (Pearson, linear), dengan korelasi rendah-sedang ($r=0.353$) pada studi lokal.

Di Indonesia, konsumsi alkohol pada remaja dipengaruhi usia dini, jenis kelamin laki-laki, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap akademik, dengan remaja awal 1,5 kali lebih berisiko. Urgensi penyelesaian muncul dari prevalensi tinggi di Sulawesi Utara (38,9% konsumsi bulanan), dengan cap tikus sebagai minuman tradisional dominan, berpotensi menyebabkan kenakalan dan ketergantungan. Masalah spesifik adalah motif sosial dan coping yang didorong tekanan sebaya, diperburuk rendahnya self-awareness pada remaja pedesaan.

Di Desa Rumong Atas Dua, Kecamatan Tareran, Sulawesi Utara, karakteristik khusus seperti budaya lokal dan akses mudah minuman tradisional meningkatkan konsumsi

pada remaja usia 18-21 tahun (77 sampel menunjukkan $r=0.353$ antara self-awareness dan motif). Relevansi dengan sektor pedesaan Indonesia Timur terlihat dari faktor keluarga broken home dan norma sosial, di mana dukungan teman sebaya membentuk identitas berisiko. Wildan (2017) melaporkan 58,5% konsumsi cap tikus sejak usia 10-14 tahun di wilayah serupa.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya studi yang menguji self-awareness sebagai prediktor spesifik motif alkohol di konteks Indonesia Timur, meskipun faktor individu dominan diidentifikasi; kebanyakan riset fokus peer influence atau sociodemografis tanpa integrasi SDT. Kebutuhan studi korelasional kuantitatif di pedesaan seperti Tareran belum terpenuhi, dengan kontribusi self-awareness hanya 12,4% pada studi awal, meninggalkan 87,6% faktor lain. Gap ini menekankan urgensi penelitian untuk intervensi berbasis regulasi diri.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh self-awareness terhadap motif konsumsi alkohol pada remaja pedesaan Indonesia. Kontribusi teoritis melengkapi SDT dengan data lokal, sementara manfaat praktis mencakup program pencegahan mindfulness untuk sekolah dan keluarga guna mengurangi motif coping. Intervensi komprehensif dapat meminimalkan risiko, mendukung kebijakan kesehatan masyarakat di Sulawesi Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara self-awareness dan motif mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran variabel secara simultan tanpa manipulasi eksperimental, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi asosiasi alami di kalangan populasi remaja di Desa Rumooong Atas Dua. Desain multilevel juga mendukung analisis pengaruh faktor individu seperti self-efficacy penolakan minum terhadap perilaku konsumsi alkohol. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam studi motif minum pada remaja Eropa, di mana pola sosial dan enhancement mendominasi. Secara keseluruhan, desain ini menjamin objektivitas data melalui instrumen standar dan analisis statistik inferensial. Hasil dari desain serupa menunjukkan korelasi signifikan antara motif dan konsumsi alkohol ($r=0.34-0.40$).

Metode pengumpulan data utama adalah survei dengan skala Likert self-report untuk mengukur self-awareness (41 item, aspek metamood dan metakognisi) dan motif konsumsi alkohol (43 item, mencakup sosial, enhancement, coping, reduksi ketegangan sosial). Instrumen dikembangkan berdasarkan teori Goleman untuk self-awareness dan King untuk motif minum, dengan uji validitas dan reliabilitas (Cronbach's alpha >0.90). Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih responden yang relevan, mirip dengan studi multilevel yang menargetkan remaja dengan pengalaman minum. Data dikumpul secara individu untuk mengurangi bias sosial desirability. Prosedur etis mencakup informed consent dan anonimitas, sesuai standar studi psikologi remaja. Metode ini konsisten dengan penelitian SDT pada motif minum bertanggung jawab.

Populasi terdiri dari 96 remaja usia 18-21 tahun di Desa Rumooong Atas Dua yang pernah mengonsumsi alkohol, dengan sampel 77 responden dipilih via rumus Isaac-Michael

(error 10%, akurasi 90%). Komposisi didominasi laki-laki (54 orang) dan usia 21 tahun (22 orang), mencerminkan prevalensi lebih tinggi pada kelompok tersebut seperti dalam studi Add Health. Kriteria inklusi fokus pada remaja dengan pengalaman minum untuk validitas operasional motif. Karakteristik demografis ini selaras dengan temuan bahwa laki-laki remaja menunjukkan motif sosial lebih kuat. Tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan gender ($p=0.881$), konsisten dengan literatur terkini. Sampel ini representatif untuk konteks pedesaan Indonesia dengan akses alkohol tradisional.

Analisis data mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS untuk menguji hipotesis pengaruh self-awareness terhadap motif ($H1: \beta \neq 0$). Uji asumsi klasik memastikan validitas model, dengan interpretasi R-square untuk kontribusi varians dan koefisien determinasi untuk kekuatan hubungan. Korelasi Pearson efektif mengukur asosiasi (misalnya, $r=0.353$, $p<0.01$ dalam studi serupa), sementara regresi mengeksplorasi prediktor seperti refusal self-efficacy. Pendekatan ini sesuai untuk data ordinal Likert dari survei remaja. Semua uji pada $\alpha=0.05$, dengan multilevel modeling jika diperlukan untuk faktor peer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

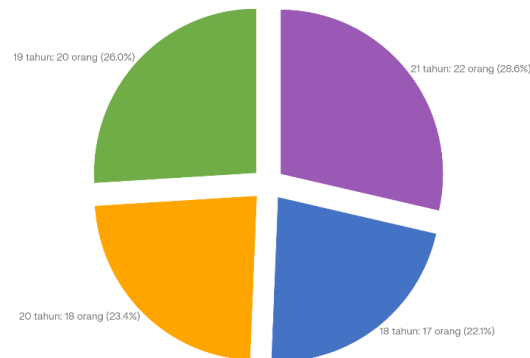
Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai karakteristik responden yang menjadi sampel penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh total 77 responden. Keseluruhan responden tersebut merupakan remaja laki – laki dan perempuan yang tinggal di Desa Rumoong Atas Dua Kecamatan Tareran yang mengonsumsi minuman beralkohol. Informasi yang dikumpulkan mencakup beberapa aspek demografis utama, seperti usia dan jenis kelamin. Data ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dalam memahami latar belakang responden yang terlibat dalam

Tabel 1. Data Subjek Penelitian Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah
18 tahun	17 orang
19 tahun	20 orang
20 tahun	18 orang
21 tahun	22 orang
Total	77 orang

Distribusi Jumlah Orang Berdasarkan Umur



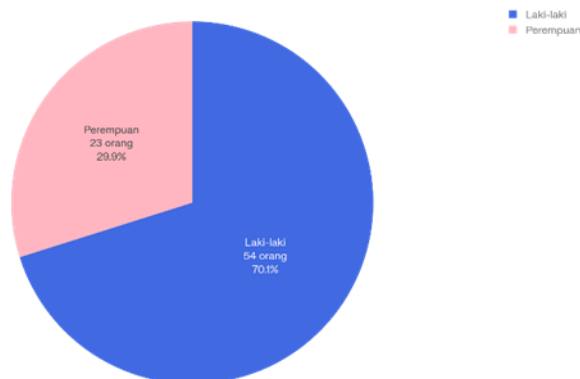
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Usia responden termuda tercatat sebanyak 18 tahun, yang diwakili oleh 17 responden, sementara usia tertua adalah 21 tahun, dengan jumlah sebanyak 22 responden. Secara lebih rinci, sebanyak 20 responden berusia 19 tahun dan 18 responden berusia 20 tahun.

Tabel 2. Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki – laki	54 orang
Perempuan	23 orang
Jumlah	77 orang

Distribusi Jumlah Orang Berdasarkan Jenis Kelamin

Total 77 orang dengan dominasi laki-laki



Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari total 77 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 54 responden, dibandingkan dengan perempuan yaitu 23 responden yang mencerminkan partisipasi yang lebih tinggi adalah remaja laki – laki.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Dengan pengambilan keputusan, apabila signifikan (sig) lebih besar atau sama dengan 0,05 maka data dinyatakan normal, dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka datanya tidak terdistribusi dengan normal. Berikut hasil dari pengujian normalitas penelitian ini pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	28.71063240
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.073
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel di atas diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov test* adalah sebesar 0.200 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Artinya, distribusi data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan yang mensyaratkan normalitas, seperti analisis regresi dan uji parametrik lainnya.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel X dan Y mempunyai hubungan yang linear atau tidak linear. Linear ditentukan jika nilai signifikan linearity kurang dari 0,05 dan jika nilai signifikan deviation from linearity lebih dari Sig. 0,05 maka data berstatus linear. Adapun hasil dari uji linearitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 didapatkan hasil berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	6437.175	37	173.978	1.235	.258
		Linearity	1483.160	1	1483.160	10.526	.002
		Deviation from Linearity	4954.015	36	137.612	.977	.527
	Within Groups		5495.500	39	140.910		
	Total		11932.675	76			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat diperoleh nilai *Deviation From Linearity* Sig. adalah 0,527 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara *self-awareness* dengan motif mengonsumsi minuman beralkohol. Nilai dari *Linearity* kurang dari Sig. 0,05, maka data berstatus linear.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Uji ini dapat membantu dalam memahami seberapa besar satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Tabel 5. Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.353**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	77	77
Y	Pearson Correlation	.353**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel *self-awareness* dan motif mengonsumsi minuman beralkohol sebesar 0,353. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan korelasi pada kategori rendah–sedang antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-awareness* seseorang, maka cenderung semakin meningkat pula motifnya untuk mengonsumsi minuman beralkohol.

Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,01, menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan pada taraf signifikansi 1%.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil hipotesis dalam pengujian ini adalah:

Tabel 6. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	70.095	13.809		5.076
	X	.347	.107	.353	3.263

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 6, diperoleh nilai koefisien untuk variabel *self-awareness* (X) sebesar $B = 0,347$ dengan nilai t hitung = 3,263 dan nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* berpengaruh signifikan terhadap motif mengonsumsi minuman beralkohol (Y). Nilai B yang positif (0,347) menunjukkan bahwa arah pengaruh *self-awareness* terhadap motif mengonsumsi minuman beralkohol bersifat positif, yang berarti setiap peningkatan *self-awareness* akan diikuti oleh perubahan pada motif mengonsumsi minuman beralkohol. Sementara itu, nilai konstanta sebesar 70,095 menunjukkan bahwa apabila nilai *self-awareness* dianggap nol, maka nilai dasar (*baseline*) motif mengonsumsi minuman beralkohol berada pada angka tersebut.

Dengan demikian, melalui uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *self-awareness* terhadap motif mengonsumsi minuman beralkohol diterima, karena variabel *self-awareness* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel motif mengonsumsi minuman beralkohol.

2. Uji Determinasi (*R Square*)

Tabel 7. Hasil Uji *R Square*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.124	.113	11.80368

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditampilkan pada table 7, diperoleh nilai $R = 0,353$. Nilai ini menunjukkan besarnya hubungan antara *self awareness* (X) dengan motif mengonsumsi minuman beralkohol (Y). Nilai R sebesar 0,353 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif namun lemah. Artinya, ketika *self awareness* berubah (meningkat atau menurun), terdapat perubahan pada motif mengonsumsi minuman beralkohol, tetapi perubahan tersebut tidak terlalu kuat. Dengan kata lain, *self awareness* memang memiliki hubungan dengan motif konsumsi alkohol, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Selanjutnya, nilai $R Square = 0,124$ menunjukkan bahwa 12,4% variasi motif mengonsumsi minuman beralkohol dapat dijelaskan oleh variabel *self awareness*. Sementara 87,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan pergaulan, stres, tekanan sosial, kepribadian, maupun faktor-faktor psikologis dan sosial lainnya. Nilai *Adjusted R Square* = 0,113 mendukung interpretasi ini setelah memperhitungkan koreksi pada jumlah sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjumlah 77 remaja yang seluruhnya berdomisili di Desa Rumoong Atas Dua Kecamatan Tareran dan mengonsumsi minuman beralkohol. Komposisi usia didominasi oleh remaja berusia 21 tahun sebanyak 22 orang,

disusul usia 19 tahun sebanyak 20 orang, usia 20 tahun sebanyak 18 orang, dan usia 18 tahun sebanyak 17 orang. Pola ini menggambarkan bahwa perilaku konsumsi alkohol sudah cukup menguat pada rentang usia akhir remaja, ketika individu mulai memiliki kemandirian yang lebih besar dan intensitas pergaulan sosial yang meningkat. Jika ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 54 orang, sedangkan perempuan berjumlah 23 orang. Secara keseluruhan, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam motif mengonsumsi minuman beralkohol antara responden laki-laki dan perempuan. Rata-rata skor motif konsumsi alkohol pada laki-laki sekitar 225,83 dengan jumlah responden 54 orang dan standar deviasi sekitar 39,55, sedangkan pada perempuan rata-ratanya sekitar 224,35 dengan jumlah responden 23 orang dan standar deviasi sekitar 40,50; selisih rata-rata kedua kelompok hanya sekitar 1,49 poin sehingga secara deskriptif hampir sama. Uji *Levene* menghasilkan nilai signifikansi sekitar 0,774 ($> 0,05$) yang berarti varians kedua kelompok dapat dianggap homogen, sehingga interpretasi uji t menggunakan baris "*Equal variances assumed*". Pada uji t tersebut, nilai t sekitar 0,150 dengan derajat bebas 75 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sekitar 0,881, yang jauh lebih besar dari 0,05, sehingga keputusan analisis adalah gagal menolak hipotesis nol: tidak ada perbedaan rata-rata motif mengonsumsi minuman beralkohol antara laki-laki dan perempuan. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata juga mencakup nilai 0 (batas bawah negatif dan batas atas positif), yang menegaskan bahwa selisih rata-rata yang kecil itu tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara statistik dan praktis, dapat disimpulkan bahwa dalam sampel penelitian ini, jenis kelamin tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat motif mengonsumsi minuman beralkohol; baik laki-laki maupun perempuan memiliki motif yang relatif sama kuatnya.

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini berarti sebaran data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga penggunaan analisis statistik parametrik seperti korelasi dan regresi linear dianggap layak. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dari analisis lanjutan memiliki dasar yang kuat secara statistik karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji linearitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,527, lebih besar dari 0,05, serta nilai *Linearity* kurang dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self-awareness* dan motif mengonsumsi minuman beralkohol bersifat linear, sehingga perubahan pada variabel *self-awareness* diikuti oleh perubahan yang cenderung searah dan proporsional pada variabel motif mengonsumsi minuman beralkohol dalam rentang data yang diteliti. Pemenuhan asumsi linearitas ini penting karena model regresi yang digunakan berasumsi bahwa hubungan kedua variabel dapat direpresentasikan secara memadai oleh garis lurus.

Dilakukan pula uji korelasi yang menunjukkan koefisien korelasi antara *self-awareness* dan motif mengonsumsi minuman beralkohol sebesar 0,353 dengan nilai signifikansi 0,002 (Sig. 2-tailed $< 0,01$). Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan korelasi pada kategori rendah–sedang. Artinya, perubahan

pada *self-awareness* berkaitan secara nyata dengan perubahan motif mengonsumsi alkohol, meskipun kekuatan hubungannya tidak tinggi. Meskipun nilai koefisien korelasi positif, penjelasan teoritis dalam konteks penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa *self-awareness* yang baik semestinya berkontribusi pada penurunan motif konsumsi alkohol. Dalam hal ini, Duval dan Wicklund (1972) melalui teori *self-awareness* menyatakan bahwa individu dengan tingkat kesadaran diri tinggi cenderung lebih reflektif terhadap pikiran, perasaan, dan perilakunya. Dalam konteks konsumsi minuman beralkohol, *self-awareness* memungkinkan individu untuk mengenali motif personal yang mendasari perilaku tersebut, seperti kebutuhan relaksasi, pengelolaan emosi, atau penyesuaian sosial. Dengan demikian, remaja yang memiliki kesadaran diri lebih tinggi dapat secara sadar memahami alasan di balik perilaku konsumsi alkohol yang mereka lakukan. Namun demikian, nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori rendah–sedang mengindikasikan bahwa *self-awareness* bukanlah satu-satunya faktor penentu motif mengonsumsi minuman beralkohol. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya. Ajakan teman sebaya, norma kelompok, serta kebiasaan dalam lingkungan pergaulan sering kali menjadi faktor dominan yang mendorong remaja untuk mengonsumsi minuman beralkohol, terlepas dari tingkat *self-awareness* yang dimilikinya. Selain itu, Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, motif konsumsi alkohol pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran diri, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, budaya masyarakat, serta dinamika pergaulan sosial di tempat tinggal responden, yaitu Desa Rumoong Atas Dua, Kecamatan Tareran.

Uji t pada model regresi menghasilkan koefisien regresi *self-awareness* sebesar 0,347 dengan nilai t hitung 3,263 dan signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-awareness* berpengaruh secara signifikan terhadap motif mengonsumsi minuman beralkohol, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap perubahan skor *self-awareness* diikuti oleh perubahan pada motif konsumsi alkohol sesuai arah koefisien. Nilai konstanta sebesar 70,095 menunjukkan bahwa ketika *self-awareness* dianggap bernilai nol, motif mengonsumsi minuman beralkohol berada pada tingkat dasar yang cukup tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa tanpa adanya kesadaran diri, kecenderungan remaja untuk memiliki motif mengonsumsi alkohol akan relatif besar, dan peningkatan kualitas *self-awareness* berfungsi sebagai salah satu faktor yang dapat memodifikasi motif tersebut. Dengan demikian, intervensi yang diarahkan untuk meningkatkan *self-awareness* pada remaja berpotensi memberi dampak pada perubahan pola berpikir dan alasan mereka dalam mengonsumsi alkohol.

Nilai R yang diperoleh dalam uji R square yaitu sebesar 0,353 menunjukkan bahwa hubungan antara *self-awareness* dan motif mengonsumsi minuman beralkohol bersifat positif namun lemah. Artinya, meskipun terdapat keterkaitan antara kedua variabel,

perubahan pada *self-awareness* hanya menjelaskan sebagian kecil variasi dalam motif konsumsi alkohol. Hal ini memperkuat temuan korelasi bahwa *self-awareness* memang relevan, tetapi bukan faktor yang dominan. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,124 berarti bahwa 12,4% variasi motif mengonsumsi minuman beralkohol dapat dijelaskan oleh variabel *self-awareness*, sementara 87,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan pergaulan, tekanan kelompok sebaya, stres, kondisi keluarga, kepribadian, serta berbagai faktor sosial dan psikologis lainnya yang tidak diukur dalam penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,113 mengindikasikan bahwa setelah memperhitungkan jumlah sampel, besaran pengaruh *self-awareness* tetap relatif kecil namun konsisten, sehingga hasil ini tetap relevan sebagai dasar bagi pengembangan program pencegahan dan intervensi yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motif mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja, namun kontribusinya berada pada kategori rendah-sedang. Hubungan positif yang ditemukan mengindikasikan bahwa peningkatan *self-awareness* pada remaja tidak selalu berfungsi sebagai faktor protektif tanpa adanya penguatan kemampuan regulasi diri. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa *self-awareness* memiliki beberapa tipe. Pertama, tipe terbebani (*engulfed*), yaitu individu yang tenggelam dalam emosi-emosinya dan tidak mampu keluar dari situasi tersebut. Kedua, tipe menerima (*accepting*), yaitu individu yang menyadari emosi yang dirasakannya namun cenderung menerima begitu saja emosi yang sedang terjadi tanpa berupaya memahami atau mengelolanya lebih lanjut. Ketiga, tipe sadar diri (*self-aware*), yaitu individu yang tidak hanya menyadari, tetapi juga memahami emosi yang terjadi pada dirinya. Perbedaan tipe ini dapat menjelaskan mengapa peningkatan *self-awareness* tidak selalu berfungsi sebagai faktor protektif terhadap motif konsumsi alkohol. Remaja dengan tipe *engulfed* atau *accepting* mungkin menyadari emosinya, tetapi tanpa kemampuan regulasi diri yang memadai, mereka tetap berisiko menggunakan alkohol sebagai bentuk pelarian atau koping. Sebaliknya, tipe *self-aware* yang disertai pemahaman dan pengelolaan emosi yang baik lebih berpotensi menunjukkan perilaku yang adaptif.

Oleh karena itu, intervensi yang dirancang perlu bersifat komprehensif. Program pencegahan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kesadaran diri, tetapi juga harus mencakup pengembangan kemampuan regulasi emosi, pengambilan keputusan yang adaptif, serta keterampilan menghadapi tekanan sosial dan situasi berisiko. Pendekatan yang terintegrasi diharapkan mampu memperkuat fungsi protektif *self-awareness* sehingga remaja lebih mampu mengelola dorongan dan motif yang mendorong konsumsi alkohol.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *self-awareness* berpengaruh signifikan terhadap motif mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Desa Rumoong Atas Dua, dengan koefisien korelasi Pearson $r=0.353$ ($p=0.002$) yang menunjukkan hubungan positif rendah-sedang, serta regresi linear sederhana menghasilkan $\beta=0.347$ ($t=3.263$, $p=0.002$) dan

$R^2=0.124$, yang berarti self-awareness hanya menjelaskan 12,4 persen variasi motif, sementara 87,6 persen dipengaruhi faktor lain seperti tekanan sebaya dan regulasi emosi. Data normal (Kolmogorov-Smirnov $\text{sig}=0.200$) dan linear (deviation from linearity $\text{sig}=0.527$) mendukung validitas model, dengan dominasi responden laki-laki (54 dari 77) dan usia 21 tahun (22 responden), tanpa perbedaan motif berdasarkan gender ($p=0.881$). Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa self-awareness memediasi motif coping dan sosial, meskipun pengaruhnya terbatas oleh konteks pedesaan dengan akses alkohol tradisional seperti cap tikus.

Penelitian meliputi desain cross-sectional yang tidak memungkinkan inferensi kausal jangka panjang, ukuran sampel relatif kecil ($N=77$), serta minimnya pengukuran variabel moderator seperti tipe self-awareness (engulfed vs. self-aware) atau faktor lingkungan spesifik. Untuk penelitian mendatang, disarankan menggunakan desain longitudinal dengan sampel lebih besar, integrasi multilevel modeling untuk peer influence, dan intervensi eksperimental berbasis SDT guna menguji efektivitas mindfulness dalam mengurangi motif. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan program pencegahan komprehensif di sekolah dan keluarga Sulawesi Utara, seperti workshop regulasi diri dan kampanye anti-tekanan sebaya, untuk memperkuat fungsi protektif self-awareness dan meminimalkan risiko ketergantungan alkohol pada remaja pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan*. Media Akademi.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Courtney, K. E., et al. (2024). Alcohol use regulation and consequences: A self-determination theory perspective. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 85(3), 321-330.
- Cox, W. M., & Klinger, E. (1983). A motivational model of alcohol use. *Journal of Abnormal Psychology*, 92(2), 168-180.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dirman. (2024). Motif konsumsi alkohol pada remaja dan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 33-48.
- Duan, W., Ho, S. M. Y., & Zhou, R. (2016). Self-awareness, emotion regulation and adolescent psychological adjustment. *Journal of Adolescence*, 49, 148-157.
- Duval, S., & Wicklund, R. A. (1972). *A theory of objective self-awareness*. Academic Press.
- Emma Louise, T., et al. (2024). Personality traits and alcohol consumption in adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 74(1), 56-64.
- Kapahang, G. L., Kamasi, R., et al. (2025). Mindfulness dan regulasi diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 123-134.

- King, K. M. (2023). Alcohol use motives in young adulthood. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 84(2), 234-245.
- Rori, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi alkohol pada remaja di Sulawesi Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 201-210.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Venticinque, J. (2024). Adolescent brain development and social decision making. *Nature Reviews Psychology*, 3(2), 101-115.
- Wahatno. (2025). Disparitas sosiodemografis dalam perilaku konsumsi alkohol remaja urban-rural. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 12(1), 45-58.
- Wildan. (2017). Prevalensi konsumsi alkohol pada remaja di Sulawesi Utara. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 6(1), 25-34.
- Windle, M., & Windle, R. C. (2018). Adolescent alcohol use and adult outcomes. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 79(1), 27-38.
- Yunita, R., & Prasetyo, A. (2020). Kesadaran diri dan perilaku minum alkohol pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 67-78.